Tinjauan tentang Performans Itik Cihateup (*Anas platyrhynchos Javanica*) sebagai Sumberdaya Genetik Unggas Lokal di Indonesia

Procula R Matitaputty¹ dan Suryana²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku, Jl. Chr. Soplanit Rumah Tiga, Ambon
proculamatitaputty@yahoo.com

²Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan, Jl. Panglima Batur Barat No. 4, Banjarbaru
suryanakalsel@yahoo.com

(Diterima 17 September 2014 – Direvisi 21 November 2014 – Disetujui 5 Desember 2014)

ABSTRAK

Itik Cihateup merupakan salah satu sumberdaya genetik unggas lokal Indonesia yang berasal dari Jawa Barat. Itik ini banyak dipelihara di daerah Tasikmalaya dan sekitarnya. Potensi pengembangan itik Cihateup sebagai itik petelur maupun pedaging, dapat memberi peluang usaha bagi masyarakat Jawa Barat. Untuk mendukung pengembangan itik Cihateup, diperlukan data tentang potensi itik Cihateup. Makalah ini menyajikan potensi itik Cihateup baik sebagai itik petelur maupun pedaging dari segi fenotipe, manajemen budidaya dan hubungan kekerabatan dengan itik lainnya. Ukuran leher, sayap, *femur* dan *tibia* lebih panjang dan menjadi ciri khas itik Cihateup dibandingkan dengan itik lainnya yang ada di Indonesia. Produksi telur sekitar 200 butir/ekor/tahun lebih rendah dibandingkan dengan itik Alabio dan Mojosari. Kualitas daging berupa aroma dan rasa daging kurang disukai konsumen, karena bau amisnya yang tajam. Hubungan kekerabatan antara itik Cihateup dengan itik yang ada di Pulau Jawa lebih dekat bila dibandingkan dengan itik Alabio asal Kalimantan Selatan.

Kata kunci: Itik Cihateup, performans, sumberdaya genetik

ABSTRACT

Review on the Performances of Cihateup Duck (*Anas platyrhynchos Javanica*) as Genetic Resource of Local Poultry in Indonesia

Cihateup duck is one of the local Indonesian poultry genetic resources originated from West Java. These ducks are raised in Tasikmalaya and its surrounding area. Cihateup duck raised as layer or meat type duck is potential to provide business opportunities for people in West Java. For future development of Cihateup duck, some important potential characteristics of Cihateup ducks are required. This paper describes the phenotype performance, rearing management of Cihateup ducks and its genetic relationship with other ducks. Cihateup ducks have longer neck, wing, femur and tibia compared with other Indonesian ducks. Egg production (200 egg/head/year) is lower than Alabio and Mojosari ducks. The quality of meat (taste and flavour) is less preferred by consumers because of its odor. Genetic relationship between Cihateup duck with local ducks in Java is closer than Alabio ducks from South Kalimantan.

Key words: Cihateup duck, performance, genetic resource

PENDAHULUAN

Itik merupakan salah satu jenis unggas air yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging di Indonesia. Populasi ternak itik sampai dengan tahun 2012 baru mencapai 46.989.522 ekor dan sumbangan sebagai sumber pangan andalan berupa telur secara nasional sekitar 276.215 ton dan daging sebesar 30.763 ton. Jumlah produksi telur tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan produksi telur ayam ras yang telah mencapai 1.059.266 ton. Konsumsi telur itik per kapita per tahun baru sekitar 2,816 butir/kapita/tahun (Ditjen PKH 2012).

Itik lokal yang dikembangkan oleh peternak di pelosok nusantara memiliki daya adaptasi yang sangat

baik dengan lingkungan tempat mereka dikembangkan dan dapat hidup pada lingkungan barunya. Kemampuan tersebut menurut Hardjosworo (1995) merupakan sifat genetik yang bernilai tinggi pada ternak lokal. Setiap itik lokal mempunyai karakteristik morfometrik berbeda antara satu dengan yang lainnya dari segi ukuran dan bentuk. Terbentuknya karakteristik fenotipik ini kemungkinan disebabkan oleh seleksi alam yang dialami itik di daerah asalnya dalam waktu yang lama.

Bangsa-bangsa itik lokal yang ada umumnya diberi nama berdasarkan tempat asalnya, seperti itik Tegal dari Tegal (Jawa Tengah), itik Cirebon dari Cirebon (Jawa Barat), itik Mojosari dari Mojosari (Jawa Timur), itik Alabio dari Kecamatan Sungai

Pandan (Kalimantan Selatan), itik Cihateup dari Desa Cihateup (Tasikmalaya, Jawa Barat), itik Bali dari Bali dan masih banyak lagi itik yang berkembang di masyarakat berdasarkan letak geografis dan lingkungan serta sistem pemeliharaan yang berbeda-beda di masing-masing wilayah asalnya.

Itik Cihateup berasal dari Desa Cihateup, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, hidup dan beradaptasi pada daerah ketinggian 378 m dpl (Wulandari et al. 2005; Matitaputty 2012) dan sering disebut dengan itik gunung. Itik Cihateup penyebarannya sudah sampai di daerah Kabupaten Garut. Selain itik Cihateup, ada juga itik Cirebon yang juga asal Jawa Barat dan memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan itik Cihateup (Wahid 2003).

Dalam rangka untuk mempopulerkan dan mengembangkan potensi itik Cihateup sebagai itik petelur maupun pedaging, maka berbagai hasil penelitian dan kajian yang sudah didapat disajikan dalam bentuk performans, produksi, pertumbuhan dan hubungan kekerabatan (jarak genetik) dengan itik lain yang ada di Indonesia. Makalah ini kiranya bermanfaat guna pengembangan itik Cihateup ke depan, sekaligus dalam upaya melestarikan potensi sumberdaya genetik itik lokal di Indonesia.

PERFORMANS UKURAN TUBUH (MORFOMETRIK)

Performans atau penampilan seekor ternak, khususnya ternak itik sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan genotipe atau interaksi antar keduanya. Bagi ternak itik yang pemeliharaannya kurang baik, sering terjadi perkawinan secara alami antar sesama itik. Hal ini dapat menimbulkan penampilan itik yang beragam pada corak bulu, kaki, paruh dan lain sebagainya (Brahmantiyo et al. 2003). Performans seperti warna bulu, ukuran tubuh, bentuk tubuh, warna paruh dan *shank* yang dimiliki itik lokal dapat menjadi ciri khas, seperti halnya ukuran panjang leher, sayap, badan, dada (*sternum*), paha (*femur*) dan betis (*tibia*). Ukuran-ukuran tubuh tersebut dapat dijadikan sebagai parameter dalam pertumbuhan (Falconer & Mackay 1996; Noor 2008). Berdasarkan hasil pengukuran bagian-bagian tubuh (morfometrik) itik Cihateup, disajikan pada Tabel 1.

Beberapa hasil penelitian secara deskriptif menjelaskan bahwa yang menjadi ciri khas itik Cihateup dari itik lainnya termasuk itik Alabio dan Mojosari adalah ukuran panjang leher, sayap, *femur* dan *tibia* yang lebih panjang. Perbedaan ukuran tubuh tersebut diduga karena adanya pengaruh lingkungan pemeliharaan di kawasan pengunungan. Ukuran panjang paha, sayap dan leher serta kemampuan jelajah/jalan maupun terbang yang relatif jauh merupakan ciri khas itik Cihateup (Gambar 1).

Tabel 1. Ukuran-ukuran tubuh itik Cihateup

Bagian Tubuh	Ukuran tubuh (cm)	
	Betina	Jantan
Panjang paruh	6,2 ¹⁾ -6,3 ⁴⁾	6,5 ⁴⁾ -6,7 ¹⁾
Lebar paruh	2,8 ¹⁾	2,9 ¹⁾
Tinggi kepala	4,0 ¹⁾	4,2 ³⁾
Panjang kepala	6,6 ¹⁾	6,7 ¹⁾ -6,8 ⁴⁾
Panjang leher	19,6 ¹⁾ -21,8 ²⁾	22,1 ¹⁾ -25,5 ⁴⁾
Panjang sayap	26,83 ³⁾	28,87 ³⁾
Lingkar dada	28,8 ²⁾	-
Dalam dada	14,7 ²⁾	-
Panjang badan	22,9 ²⁾	24,09 ³⁾
Lingkar tarsometatarsus	4,3 ²⁾	-
Panjang dada	10,4 ²⁾ -11,15 ³⁾	12,32 ³⁾
Panjang jari ketiga	6,52 ³⁾	6,83 ³⁾
Panjang <i>tarso</i>	4,9 ²⁾	5,97 ³⁾
Panjang <i>tibia</i>	11,2 ²⁾	12,32 ³⁾
Panjang <i>femur</i>	6,45 ³⁾	7,26 ³⁾
Panjang <i>maxilla</i>	5,8 ²⁾	-

Sumber: ¹⁾Wulandari et al. (2005); ²⁾Muzani et al. (2005); ³⁾Matitaputty (2012); ⁴⁾Dudi (2007)

A: Itik Cihateup jantan; B: Itik Cihateup betina

Gambar 1. Performans Itik Cihateup Jantan dan betina

Sumber: Matitaputty (2012)

PERFORMANS WARNA BULU, PARUH DAN SHANK

Menurut Hardjosubroto (2001) variasi warna bulu merupakan sifat kualitatif yang ekspresinya dikontrol oleh satu pasang gen atau lebih. Sifat kualitatif pada pola warna bulu memiliki pengaruh terhadap performans ternak unggas termasuk itik (Suparyanto 2005). Warna bulu pada unggas bukanlah sifat produksi yang memiliki nilai ekonomis tinggi, tetapi dapat menjadi sangat penting dalam pemuliaan, untuk tujuan tertentu, misalnya menghasilkan itik dengan warna putih atau cokelat yang seragam dan dengan produksi telur yang tinggi. Penelitian karakteristik corak bulu, warna paruh dan *shank* pada itik Cihateup dilaporkan Wulandari et al. (2005) dan dijelaskan

bahwa warna bulu bagian leher itik Cihateup jantan didominasi warna *penciled* dan ekor warna polos, sedangkan paruh dan *shank* didominasi warna hitam. Pada itik betina warna bulu bagian leher, dada, *shank* dan ekor sedikit berbeda dengan jantan yakni warna *laced* dan *buttercup*, sementara pada *shank* dan paruh tetap didominasi warna hitam. Lain halnya dengan itik Alabio, menurut Suparyanto (2005) itik Alabio mempunyai fenotipik yang berbeda dengan galur itik lokal lainnya, yakni pada pola warna bulunya yang memiliki warna bulu yang khas dan pada ternak jantan maupun betina warna paruh dan *shank* didominasi warna kuning.

Warna paruh dan *shank* yang hitam pada itik Cihateup mirip dengan itik lainnya yang ada di Jawa seperti itik Tegal dan Mojosari. Warna hitam ini dipengaruhi oleh adanya gen *dermal melanin* (Wulandari et al. 2005). Performans bagian-bagian tubuh dan warna bulu itik Cihateup dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Warna bagian tubuh dan bulu itik Cihateup

Jenis kelamin	Bagian tubuh	Warna
Jantan	Punggung, leher dan paha	<i>Penciled</i> (88,90%); polos (11,10%)
	Dada	<i>Laced</i> (22,90%)
	Ekor	Polos (100%)
	Paruh dan <i>shank</i>	Hitam (88,89%)
Betina	Punggung, leher, dada, paha dan ekor	<i>Laced</i> (63,20%); <i>buttercup</i> (36,80%)
	Paruh dan <i>shank</i>	Hitam (89,47%)

Sumber: Wulandari et al. (2005)

PERFORMANS REPRODUKSI ITIK CIHATEUP

Performans reproduksi merupakan bagian penting dari seekor unggas untuk dipelajari dan diketahui, karena sangat membantu dalam proses kelanjutan hidup, terutama yang menyangkut penetasan dan pembibitan ke depan. Performans reproduksi itik Cihateup yang ditampilkan antara lain meliputi bobot telur, indeks telur, fertilitas, daya tetas, kematian embrio dan nisbah kelamin. Beberapa hasil penelitian melaporkan bahwa beberapa performans reproduksi itik Cihateup disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan persentase daya tetas telur itik Cihateup yang dilaporkan Matitaputty (2012) sangat rendah 30,48% apabila dibandingkan dengan yang dilaporkan Wulandari et al. (2005) yakni 65,12%. Hal ini dikarenakan perbedaan kondisi lingkungan dan asal sampel telur dari masing-masing peternak. Sedangkan untuk persentase fertilitas, itik Cihateup

sangat tinggi di atas 90%, baik melalui inseminasi buatan (IB) atau kawin alam. Hasil penelitian Brahantiyo & Prasetyo (2001) tentang pengaruh bangsa itik terhadap performans reproduksi pada itik Alabio dan Mojosari melalui IB diperoleh persentase fertilitas sebesar 79,18% untuk itik Alabio dan 74,97% untuk Mojosari.

Menurut Susanti & Prasetyo (2007) itik Cihateup dapat memproduksi telur sampai 200 butir/ekor/tahun, sedangkan itik Alabio dan Mojosari masing-masing dapat mencapai 248,8 dan 238 butir/ekor/tahun. Hal ini dikarenakan pengembangan dan perbaikan genetik melalui seleksi terhadap itik Alabio dan Mojosari sudah lebih maju dibandingkan dengan itik Cihateup yang sampai sekarang belum ada sentuhan seleksi untuk perbaikan genetik ke arah yang baik.

Tabel 3. Performans reproduksi itik Cihateup

Uraian	Jantan	Betina
pH semen (itik umur 28 minggu)	7,8 ¹⁾	-
Warna semen (itik umur 28 minggu)	putih susu-putih krim ¹⁾	-
Konsistensi semen (itik umur 28 minggu)	sedang ¹⁾	-
Bobot telur (g) (itik umur 20 minggu)	-	68,00 ²⁾
Bobot telur pertama (g)	-	51,75 ¹⁾
Indeks telur (%)	-	80,19 ²⁾ -81,05 ¹⁾
Fertilitas (%) (kawin secara alami)	-	94,88 ³⁾ -36,75 ²⁾
Fertilitas (%) (kawin dengan IB)	-	90,94 ¹⁾
Daya tetas (%)	-	30,48 ³⁾ -65,12 ²⁾
Rasio jantan:betina	1:1 ¹⁾	1:2 ²⁾
Umur masak kelamin (hari)	-	145,75 ¹⁾
Produksi telur per tahun	-	200 butir ⁴⁾

Sumber: ¹⁾Suretno (2007); ²⁾Wulandari et al. (2005); ³⁾Matitaputty (2012); ⁴⁾Susanti & Prasetyo (2007)

PERFORMANS PERTUMBUHAN

Pengukuran pertumbuhan dapat dilihat dari pertambahan bobot badan setiap minggunya. Pertambahan bobot badan berkaitan erat sekali dengan bobot hidup ternak dan merupakan salah satu faktor yang bernilai ekonomis dan bersifat kuantitatif. Pada kondisi ideal, bentuk kurva pertumbuhan untuk semua spesies ternak adalah serupa yaitu mengikuti pola kurva pertumbuhan sigmoidal. Beberapa hasil penelitian menyangkut pertumbuhan itik Cihateup

sangat bervariasi, tergantung dari perlakuan yang dilakukan. Performans pertumbuhan itik Cihateup dari beberapa hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Data performans pertumbuhan itik Cihateup yang diperoleh dari hasil penelitian selama ini merupakan bagian yang sangat membantu untuk pengembangan itik Cihateup kedepan. Variasi data yang terlihat menandakan bahwa itik Cihateup yang ada di masyarakat memiliki tingkat keragaman yang tinggi, untuk itu perlu dilakukan pemuliaan atau seleksi agar diperoleh itik Cihateup yang unggul seperti halnya itik Alabio asal Kalimantan Selatan.

Tabel 4. Performans pertumbuhan itik Cihateup

Uraian	Jenis kelamin	
	Jantan	Betina
Bobot meri jantan (umur 1 hari) (g)	32,45 ¹⁾ -41,10 ⁴⁾	-
Bobot meri betina (umur 1 hari) (g)	-	33,33 ¹⁾
Bobot badan pertama bertelur (g)	-	1.503,17 ¹⁾
Bobot badan 8 minggu (g)	972 ³⁾ -1.343,13 ⁴⁾	951,10 ³⁾
Bobot badan 18 minggu (g)	1.452,00 ³⁾	1.486,70 ³⁾
Bobot badan 14 minggu (g)	1.591,00 ²⁾	1.388,00 ²⁾
Bobot badan 20 minggu (g)	1.434,25 ¹⁾	-
Konsumsi ransum (8 minggu) (kg)	3.677,14 ⁴⁾	-
Konversi ransum (8 minggu)	2,83 ⁴⁾	-

Sumber: ¹⁾Suretno (2007); ²⁾Wulandari et al. (2005); ³⁾Susanti & Prasetyo (2007); ⁴⁾Matitaputty et al. (2011)

PERFORMANS KARKAS DAN POTONGAN KARKAS

Faktor genetik dan lingkungan (fisiologi dan nutrisi) sangat mempengaruhi laju pertumbuhan dan komposisi tubuh dan karkas pada ternak. Pada bangsa ternak yang sama, komposisi tubuh dan karkas dapat berbeda dan menjadi karakteristik ternak tersebut. Seiring dengan bertambahnya umur, pertumbuhannya semakin bertambah dan persentase terhadap bobot potong juga meningkat.

Umur pematangan sangat mempengaruhi bobot potong dan bobot karkas dari ternak unggas. Soeparno (1998) menyatakan bahwa pada unggas, persentase karkas meningkat selama pertumbuhan, penambahan umur dan kenaikan bobot badan. Sunari et al. (2001) menjelaskan bahwa perbandingan bobot karkas terhadap bobot hidup sering digunakan sebagai ukuran produksi daging dalam bidang peternakan.

Data Tabel 5 memperlihatkan persentase potongan karkas seperti dada dan paha, punggung, pinggul dan sayap dari itik Cihateup sangat bervariasi. Tingginya persentase bagian paha pada itik Cihateup, diduga karena memiliki ukuran panjang tulang dan otot paha besar akibat kebiasaan menjelajah yang jauh. Persentase bagian sayap itik Cihateup lebih berat, apabila dibandingkan dengan itik-itik yang lain seperti pada itik Alabio hanya sebesar 18,01% (Matitaputty 2012).

Tabel 5. Karkas dan potongan karkas itik Cihateup

Uraian	Jenis kelamin	
	Jantan ¹⁾	Betina ²⁾
Bobot Potong umur 8 minggu (g)	1.323,87	970,00
Karkas (g)	812,13	537,88
Karkas (%)	61,36	55,54
Dada (%)	24,97	20,65
Paha (%)	27,17	31,73
Punggung (%)	14,26	-
Pinggul (%)	14,32	-
Sayap (%)	19,27	-

Sumber: ¹⁾Matitaputty et al. (2011); ²⁾Rukmiasih et al. (2012)

FLAVOR DAGING ITIK CIHATEUP

Flavor termasuk salah satu sifat sensori penting yang dapat mempengaruhi daya terima (akseptabilitas) terhadap bahan pangan (Shahidi 1998). Sumbangan faktor genetik yang meliputi spesies dan jenis kelamin ternak terhadap sensasi bau daging merupakan faktor yang memberi karakteristik spesifik bagi setiap spesies ternak (MacLeod 1986; Apriyantono & Lingganingrum 2001). Selain itu, Farmer (1999) mengatakan bahwa salah satu faktor yang turut mempengaruhi *flavor* daging adalah pakan.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan *flavor* dan atau *off-flavor* daging itik Cihateup telah dilakukan oleh Randa et al. (2007) dan Matitaputty (2012), yang mana diketahui bahwa daging itik Cihateup memiliki *flavor* daging yang berbau amis cukup tinggi. Randa et al. (2007) dalam penelitiannya melakukan percobaan pada itik Cihateup dengan mensuplementasikan ke dalam pakan basal berbagai kombinasi antioksidan yang terdiri atas vitamin A (20.000 UI), C (250 mg) dan E (d- α -tokoferol asetat) (400 UI). Dari berbagai hasil kombinasi antioksidan tersebut, disimpulkan bahwa daging yang berasal dari ternak yang tidak diberi antioksidan (pakan kontrol) memiliki bau amis (*fishy*) yang lebih kuat

dibandingkan dengan ternak yang diberi antioksidan. Selanjutnya, dilaporkan pula bahwa suplementasi kombinasi vitamin E dan C pada pakan itik Cihateup memberikan hasil yang paling efektif dalam mengurangi intensitas bau amis. Hal ini disebabkan karena efek sinergis antara vitamin E dan C dalam fungsinya sebagai antioksidan yang menghambat jalannya proses oksidasi lemak daging. Dengan demikian, menghambat pula proses terbentuknya senyawa-senyawa *volatile off-flavor* yang berasal dari oksidasi lemak.

Crossbreeding antara itik Cihateup dengan itik Alabio dengan tujuan untuk mengurangi intensitas bau amis pada daging telah dilakukan oleh Matitaputty (2012). Dalam penelitiannya, dilaporkan bahwa intensitas sensasi aroma (bau dan rasa) daging itik *crossbred* lebih disukai konsumen, dibandingkan dengan daging itik Cihateup karena bau amisnya yang tajam (Gambar 2). Gambar 2 menjelaskan bahwa kelompok itik Cihateup (Cihateup ♀ × Cihateup ♂) berada pada kwadran 1 (positif), yang menjelaskan begitu banyak sensasi *off-flavor* yang melekat pada daging itik Cihateup yakni bau amis, jamur, tanah dan bau tengik. Sama halnya dengan penelitian Randa et al. (2007) yang melihat tentang atribut *off-odor* daging itik Cihateup, menggunakan metode *quantitative descriptive analysis* (QDA) menunjukkan bahwa itik Cihateup yang tidak diberi perlakuan berupa antioksidan lebih condong ke arah *fishy* (amis), sedangkan yang diberi antioksidan lebih ke arah *fatty* (lemak).

JARAK GENETIK ITIK CIHATEUP

Itik lokal yang hidup dan berkembang di setiap daerah memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang dapat dijadikan sebagai dasar informasi hubungan kekerabatan dari itik-itik tersebut, guna pengembangan perbibitan itik ke depan. Muzani et al. (2005) melaporkan bahwa berdasarkan konstruksi pohon fenogram, itik Cihateup memiliki ukuran jarak genetik dengan itik Cirebon yang cukup dekat yaitu sebesar 0,880 dibandingkan dengan itik Mojosari sebesar 1,786 (Gambar 2). Laporan lainnya dikemukakan Gunawan (1988) bahwa itik Cirebon memiliki jarak genetik yang relatif dekat dengan itik Tasikmalaya, tetapi memiliki jarak genetik yang jauh dengan itik Mojosari asal Jawa Timur. Hetzel (1986) melaporkan bahwa jarak genetik antara itik Cihateup dengan beberapa itik di sekitar Jawa Barat dan Jawa Tengah lebih dekat kekerabatannya dibandingkan dengan itik Alabio dari Kalimantan Selatan. Nilai ukuran jarak genetik yang kecil antara rumpun itik apabila dilakukan *crossbreeding* tidak akan mendapatkan heterozigositas, apalagi tanpa disertai dengan seleksi yang ketat (Brahmantiyo et al. 2003).

STRATEGI PENGEMBANGAN PERBIBITAN ITIK CIHATEUP

Dalam rangka pengembangan itik Cihateup dalam skala luas, diperlukan upaya perbanyak bibit anak itik umur sehari (DOD) dengan cara melakukan

Gambar 2. Hubungan antara kualitas atribut *off-flavor* itik Cihateup (CC), itik Alabio (AA), persilangan AC dan persilangan CA berdasarkan analisis komponen utama

Sumber: Matitaputty (2012)

Gambar 2. Pohon fenogram itik Cihateup, Cirebon dan Mojosari

Sumber: Muzani et al. (2005)

perbibitan dengan seleski terarah dan terstruktur. Pengembangan pembibitan itik Cihateup salah satu tujuannya adalah untuk menyebarkan populasi itik Cihateup, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya dan sekitarnya dan umumnya di Provinsi Jawa Barat. Disarankan agar pola yang diterapkan adalah pola pemeliharaan intensif, sehingga itik tersebut akan lebih berkembang dengan baik.

Peranan pemerintah daerah sangatlah diperlukan antara lain untuk upaya pembinaan peternak itik, peternak penetas telur itik dan pembinaan kelembagaan kelompok peternak itik yang sudah eksis di lokasi tersebut. Penyuluhan dan pendampingan yang intensif dengan para tokoh masyarakat yang terlibat dalam usaha pengembangan perlu terus diintensifkan, sehingga akan terjalin komunikasi yang baik secara dua arah.

Strategi pengembangan perbibitan itik Cihateup yang perlu dilakukan antara lain meliputi:

1. Pewilayahan komoditas (sumber bibit dan produksi), perlu dipertahankan dan dilaksanakan lebih baik lagi, sesuai dengan potensi dan daya dukung lahan yang ada. Hal ini mengacu kepada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2009, tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, bahwa untuk mengantisipasi terjadinya penggerusan materi genetik ternak lokal di Indonesia, yaitu dengan melaksanakan program pewilayahan yang dibagi atas:
  - a. Wilayah sumber bibit, adalah wilayah yang melaksanakan pengembangbiakan secara murni, dengan mempertimbangkan jenis ternak dan rumpun, agroklimat, kepadatan penduduk, sosial ekonomi, budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - b. Wilayah produksi, yaitu wilayah yang melakukan pengembangbiakan dengan tujuan komersial, yang memungkinkan menggunakan

teknik-teknik perkawinan silang dan penggemukan.

- c. Wilayah konservasi, adalah wilayah yang melakukan aktivitas penangkaran hewan/ternak asli yang masih ada, atau mengembangbiakan hasil dari suatu wilayah sumber bibit, baik konservasi secara *in situ* maupun *ex situ*.
2. Wilayah-wilayah tertentu yang memiliki daya dukung lahan dan sumber pakan, khususnya di Kabupaten Tasikmalaya, perlu dipertahankan sebagai kawasan konservasi itik Cihateup, sehingga kemurniannya dapat dijaga dengan baik.
3. Peranan kelembagaan sebagai wadah bagi para peternak itik Cihateup dalam bentuk asosiasi. Diharapkan asosiasi tersebut mampu mempercepat transfer teknologi dari lembaga penelitian sebagai perekayasa teknologi kepada peternak sebagai pelaku usaha. Partisipasi, dukungan dan peran aktif semua pihak dalam menjaga kelestarian itik Cihateup sangat diharapkan, sehingga keberadaan itik tersebut dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya genetik ternak lokal dalam program pemuliaan ternak di Indonesia, serta didukung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

KESIMPULAN

Pengembangan itik Cihateup ke depan membutuhkan perhatian dari pemerintah setempat, lembaga penelitian perguruan tinggi dan swasta. Potensi yang dimiliki itik ini belum optimal dimanfaatkan dan belum ada seleksi yang terarah, apakah sebagai itik petelur atau itik potong. Itik Cihateup mempunyai kapasitas produksi telur dapat mencapai 200 butir/ekor/tahun dan produksi karkas pada umur potong delapan minggu sekitar 970-1.323 g/ekor. Kemampuan produksi tersebut masih bisa

ditingkatkan dengan pengelolaan budidaya yang baik dan melakukan seleksi terhadap itik-itik yang ada untuk mendapatkan itik Cihateup yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyantono A, Lingganingrum FS. 2001. *Off-flavor* pada daging unggas. Dalam: Perkembangan teknologi peternakan unggas air di Indonesia. Prosiding Lokakarya Unggas Air I Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru. Bogor, 6-7 Agustus 2001. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. p. 58-72.
- Brahmantiyo B, Prasetyo LH, Setioko AR, Mulyono RH. 2003. Pendugaan jarak genetik dan faktor peubah pembeda galur itik (Alabio, Bali, Khaki Campbell, Mojosari dan Pegagan) melalui analisis morfometrik. JITV. 8:1-7.
- Brahmantiyo B, Prasetyo LH. 2001. Pengaruh bangsa itik Alabio dan Mojosari terhadap performans reproduksi. Dalam: Perkembangan teknologi peternakan unggas air di Indonesia. Prosiding Lokakarya Unggas Air I Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru. Bogor, 6-7 Agustus 2001. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. p. 73-78.
- Ditjen PKH. 2012. Statistik peternakan 2012. Jakarta (Indonesia): Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Dudi. 2007. Identifikasi sifat kuantitatif itik Cihateup sebagai sumberdaya genetik unggas lokal. J Ilmu Ternak. 7:1-8.
- Falconer DS, Mackay TFC. 1996. Introduction to quantitative genetics. 4th ed. London (UK): Longman.
- Farmer LJ. 1999. Poultry meat flavour. In: Richardson RI, Mead GC, editors. Poult meat Sci Poult Sci Symp Ser Vol 25. Oxfordshire (UK): CABI Publishings. p. 127-158.
- Gunawan B. 1988. Teknologi pemuliabiakan itik petelur Indonesia. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Forum Peternak Unggas dan Aneka Ternak II. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Hardjosubroto W. 2001. Genetika hewan. Yogyakarta (Indonesia): Fakultas Peternakan UGM.
- Hardjosworo PS. 1995. Peluang pemanfaatan potensi genetik dan prospek pengembangan unggas lokal. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Peternakan. Bogor (Indonesia): Balai Penelitian Ternak. p. 17-23.
- Hetzel DJS. 1986. Duck breeding strategies-the Indonesian example. In: Farrell DJ, Stapleton P, editors. Duck production science and world practice. Armidale NSW (Australia): The University of New England. p. 204-233.
- Mac Leod G. 1986. The scientific and technological basis of meat flavours. In: Birch GG, Lindley G, editors. Developments in food flavours. London (UK): Elsevier Applied Science. p. 191-223.
- Matitaputty PR, Noor RR, Hardjosworo PS, Wijaya CH. 2011. Performans, persentase karkas dan nilai heterosis itik Alabio, Cihateup dan hasil persilangannya pada umur delapan minggu. JITV. 16:90-97.
- Matitaputty PR. 2012. Peningkatan produksi karkas dan kualitas daging itik melalui persilangan antara itik Cihateup dengan itik Alabio [Disertasi]. [Bogor (Indonesia)]: Institut Pertanian Bogor.
- Muzani A, Brahmantiyo B, Sumantri C, Tapyadi A. 2005. Pendugaan jarak genetik pada itik Cihateup, Cirebon dan Mojosari. J Media Peternakan. 28:109-116.
- Noor RR. 2008. Genetika ternak. Edisi ke-4. Jakarta (Indonesia): Penebar Swadaya.
- Randa SY, Hardjosworo PS, Apriyantono A, Hutagalung R. 2007. Pengurangan bau (*off-odor*) daging itik Cihateup dengan suplementasi antioksidan. Dalam: Darmono, Wina E, Nurhayati, Sani Y, Prasetyo LH, Triwulanningsih E, Sendow I, Natalia L, Priyanto D, Indraningsih, Herawati T, penyunting. Akselerasi agribisnis peternakan nasional melalui pengembangan dan penerapan IPTEK. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 21-22 Agustus 2007. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. p. 629-635.
- Rukmiasih, Hardjosworo PS, Prasetyo LH, Matitaputty PR. 2012. Produksi persilangan itik Cihateup $\times$ Alabio (CA) sebagai *foundation stock* itik pedaging Indonesia yang kurang bau amis. Laporan KKP3T. Jakarta (Indonesia): Sekretariat Badan Litbang Pertanian.
- Shahidi F. 1998. Flavor of meat. In: Meat product and seafoods. 2nd ed. London (UK): Blackie Academic and Profesional.
- Soeparno. 1998. Ilmu dan teknologi daging. Yogyakarta (Indonesia): Gadjah Mada University Press.
- Sunari, Rukmiasih, Hardjosworo PS. 2001. Persentase bagian pangan dan non-pangan itik Mandalung pada berbagai umur. Dalam: Perkembangan teknologi peternakan unggas air di Indonesia. Prosiding Lokakarya Unggas Air I Pengembangan Agribisnis Unggas Air sebagai Peluang Usaha Baru. Bogor, 6-7 Agustus 2001. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. p. 202-207.
- Suparyanto A. 2005. Peningkatan produktivitas daging itik Mandalung melalui pembentukan galur induk [Disertasi]. [Bogor (Indonesia)]: Institut Pertanian Bogor.
- Suretno ND. 2007. Kajian kualitas sperma itik Cihateup. Dalam: Prosiding Seminar Nasional Inovasi dan Alih Teknologi Spesifik Lokasi Mendukung Revitalisasi Pertanian Buku 2. Medan, 5 Juni 2007. Bogor (Indonesia): BP2TP. p. 606-609.

- Susanti T, Prasetyo LH. 2007. Panduan karakterisasi ternak itik. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak.
- Wahid A. 2003. Itik sebagai unggas piaraan tertua. Cirebon (Indonesia): Kelompok Tani Ternak Itik “Tigan Mekar” Karang Anyar-Panguragan.
- Wulandari WA, Hardjosworo PS, Gunawan. 2005. Kajian karakteristik biologis itik Cihateup dari Kabupaten Tasikmalaya dan Garut. Dalam: Mathius IW, Bahri S, Tarmudji, Prasetyo LH, Triwulanningsih E, Tiesnamurti B, Sendow I, Suhardono, penyunting. Inovasi teknologi peternakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan nasional. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Vetetriner. Bogor, 12-13 September 2005. Bogor (Indonesia): Puslitbangnak. p. 795-803.